

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain, yakni hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok- kelompok tertentu. Hubungan tersebut disebabkan karena adanya keberagaman kemampuan, karakter, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki setiap manusia. Manusia melakukan interaksi pertama kali di dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama manusia mendapatkan berbagai pengalaman interaksi sosial. Selain berinteraksi dengan keluarga di rumah, seorang anak juga berinteraksi di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan keluarga kedua bagi seorang anak untuk meningkatkan interaksi sosial dengan guru maupun teman sebayanya. Di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif, interaksi sosial yang dibutuhkan tidak hanya interaksi sosial antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga interaksi guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng salah satunya terdapat di Sekolah Dasar Negeri Cengkareng Timur 01, Jakarta Barat.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik hambatan intelektual berinisial AA, AA bercerita kepada peneliti bahwa ada peserta didik reguler berinisial FS meminta uang kepada AA secara paksa dan jika tidak diberikan uang, FS akan marah dan tidak ingin mengajak AA bermain. Kemudian peneliti meminta tolong kepada IB sebagai ketua kelas untuk menceritakan kepada ibu DP sebagai wali kelas VA. Keesokan harinya, ibu DP memanggil AA, FS, IB ke ruang UKS yang sepi. Ibu DP mendengarkan cerita AA dan FS tanpa menghakimi keduanya, kemudian ibu DP meminta pendapat kepada IB tentang kebenaran cerita tersebut, karena IB sering bermain bersama AA dan FS. Kemudian ibu DP memberikan teguran kepada FS berupa pemanggilan orang tua jika hal tersebut terulang kembali dan memberikan nasehat untuk FS, AA, dan IB jika meminjam uang kepada teman tidak secara paksa dan sebaiknya jika membantu teman melihat kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti, ibu DP bersikap netral menanggapi kasus tersebut, selanjutnya memberikan teguran dan nasehat untuk peserta didik hambatan intelektual maupun peserta didik reguler, tanpa membuat mereka malu. Kemudian dari kasus tersebut peneliti tertarik untuk meneliti interaksi sosial guru terhadap peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Penelitian yang relevan ditulis oleh Ni Putu Erna Sri Darmadi dengan judul Pola Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa proses sosial secara asosiatif dalam bentuk kerjasama tidak terlihat kerjasama yang berlangsung di dalam kelas tersebut. Adapun bentuk interaksi sosial yang berlangsung secara disosiatif, yaitu mengarah ke konflik. Ketika guru tidak memberikan bimbingan kepada salah satu peserta didik di kelas XI ini, peserta didik ini akan marah dengan gurunya dengan cara tidak memperdulikan apapun yang gurunya arahkan.

Jadi interaksi sosial guru dengan peserta didik hambatan intelektual mengarah ke disasosiatif yang disebabkan guru tidak memberikan bimbingan kepada peserta didik hambatan intelektual sehingga peserta didik tersebut merasa diabaikan gurunya dan tidak memperdulikan arahan gurunya. Dari jurnal penelitian yang relevan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu interaksi sosial guru dengan peserta didik hambatan intelektual pada kategori asosiatif dan disasosiatif di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Setelah membaca jurnal dan fakta lapangan dari hasil wawancara dan observasi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode survey menggunakan alat instrument berupa angket, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi sosial guru dengan peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif sudah baik atau belum di kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Selain itu sebagai bahan acuan untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah untuk mengevaluasi guru kelas maupun guru bidang studi dalam berinteraksi sosial dengan peserta didik hambatan intelektual. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Survey Interaksi Sosial Guru Dengan Peserta Didik Hambatan Intelektual Di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah interaksi sosial guru sudah baik atau belum baik dengan peserta didik hambatan intelektual di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan cengkareng, jakarta barat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian pada “Survey Interaksi Sosial Guru Dengan Peserta Didik Hambatan Intelektual Di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.” Interaksi Sosial memiliki dua bentuk proses yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk proses asosiatif terbagi dalam kerjasama dan asimilasi. Kemudian bentuk proses disasosiatif terbagi dalam konflik, persaingan, kontravensi, pertentangan.

Penelitian ini dibatasi pada asosiatif dalam aspek kerjasama yang terdiri dari dimensi langsung dan aspek asimilasi yang terdiri dari dimensi pendekatan. Selain itu dibatasi pada disasosiatif dalam aspek kontravensi yang terdiri dari dimensi umum dan aspek pertentangan yang terdiri dari dimensi rasial.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: *“Bagaimana interaksi sosial guru dengan peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng Jakarta Barat?”*

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan khusus, tentang interaksi sosial guru dengan peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi sosial dengan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik hambatan intelektual pada saat kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang mengadakan pendidikan inklusif dapat mengetahui interaksi sosial guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik hambatan intelektual.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pertimbangan untuk orangtua yang akan menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif.